

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus *bullying* atau perundungan menjadi fenomena yang masih sering terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Berdasarkan data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2022, menunjukkan sekitar 25% anak perempuan dan 30% anak laki-laki di Indonesia pernah menjadi korban *bullying* beberapa kali dalam sebulan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 87 anak korban *bullying* atau perundungan hingga Agustus 2023 (Jawapos, 2023). Tindakan *bullying* ini dapat dilakukan pada tempat dan konteks yang berbeda, namun seringkali terjadi di lingkungan sekolah (Wolke & Skew, 2012). Hal tersebut juga disampaikan oleh Rueda dkk. (2022), yang menyatakan bahwa sekolah menjadi pusat terjadinya *bullying* dan seringkali dianggap sebagai hal yang wajar oleh pihak sekolah.

Data dari Kemendikbud (2023) menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil asesmen atau rapor pendidikan tahun 2022 dan 2023, sebanyak 24,4% peserta didik pernah mengalami berbagai jenis perundungan. Perundungan ini dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Akan tetapi, menurut McMannis (dalam Khasanah & Sirodj, 2019), prevalensi *bullying* tertinggi dinilai terjadi di masa remaja, yaitu pada usia 12-18 tahun atau jenjang kelas sekolah menengah. Hal ini didukung oleh data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023, yang

menyatakan bahwa kasus *bullying* sekolah terbanyak terjadi di jenjang SMP, adapun persentasenya yaitu sebesar 50% di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK (Republika, 2023).

Fenomena *bullying* juga terjadi di Kota Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang, pada tahun 2023 terdapat 28 laporan kasus perundungan yang dialami oleh anak di bawah umur, terdiri dari 16 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa adanya fenomena *bullying* yang ditemukan di beberapa SMP di Kota Padang (Hermalinda dkk., 2018; Anggraini & Ridha, 2021; Miranda, 2021; Safira, 2023). Dari penelitian tersebut, didapatkan hampir 50% siswa yang menjadi sampel penelitian berperan sebagai pelaku *bullying*, yang mana perilaku *bullying* yang dimiliki berada pada kategori tinggi.

Fenomena ini juga dibuktikan dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa SMP di Kota Padang. Hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi dan guru BK di SMP X Kota Padang, menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang melakukan *bullying* secara fisik dan verbal kepada temannya di kelas. Perbuatan tersebut dilakukan dengan menargetkan candaan dan perkataan yang tidak baik kepada siswa tersebut. Pelaku *bullying* juga sering memerintah korban untuk membeli makanan dan mengerjakan PR, serta menyakiti korban dengan memukul dan mendorong. Selain itu, peneliti juga melakukan survei dengan media *google form* (Kamis, 18/01/2024) kepada 18 siswa SMP di Kota Padang, hasilnya menunjukkan 12 siswa pernah

melakukan *bullying* kepada temannya, baik itu secara fisik, verbal, maupun relasional. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena *bullying* juga terjadi di Kota Padang, khususnya pada siswa SMP.

*Bullying* merupakan tindakan menyakiti secara fisik maupun emosional yang dilakukan secara berulang oleh seseorang yang lebih kuat dan berkuasa dari pada korbannya (Rigby, 2007). Terdapat tiga bentuk utama dari perilaku *bullying* (Olweus, 2004), di antaranya yaitu (a) *bullying* fisik, seperti memukul, meninju, menendang, merusak, dan perbuatan menyakiti fisik lainnya; (b) *bullying* verbal, seperti memaki, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menghina, dan memberi julukan; dan (c) *bullying* relasional, seperti melakukan pengabaian, mendiamkan, meninggalkan korban, dan mengucilkan. Adapun jenis *bullying* yang seringkali terjadi pada siswa SMP yaitu *bullying* verbal, seperti memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, berkata kasar, memfitnah, dan menghina orangtua (Hidalgo & Espano, 2018). Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Sulistiowati dkk. (2022), menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang paling banyak terjadi pada siswa SMP yaitu *bullying* verbal, dengan persentase sebesar 67,3%, selanjutnya *bullying* relasional 19,6%, dan *bullying* fisik 13,1%.

Terdapat tiga unsur penting dalam tindakan *bullying* (Olweus, 2013), yaitu adanya kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan. Kesengajaan ini dapat dilihat dari kesadaran pelaku dalam mengetahui serta memahami perilaku yang ditampilkannya kepada korban. Lalu, tindakan *bullying* yang dilakukan kepada korban cenderung terjadi secara berulang.

Dilakukannya tindakan tersebut dipicu oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik itu dari segi fisik, kepercayaan diri, dan status sosial, sehingga membuat pelaku merasa memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk menindas orang yang lebih lemah (Arseneault, 2017). Penelitian Tumon (2014), membuktikan bahwa siswa SMP yang menjadi pelaku *bullying* lebih berkuasa secara sosial daripada korbannya yang merupakan adik kelas, terlihat kurang bergaul, dan memiliki kekurangan fisik.

Munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengaruh pergaulan yang tidak baik dan kurangnya perhatian orangtua (Zakiyah dkk., 2017). Pergaulan yang tidak baik ini bersumber dari lingkungan sosial ataupun pertemanan yang sudah terbiasa dengan perilaku agresif. Adanya pengaruh buruk dari lingkungan menyebabkan siswa meniru dan mencoba menampilkan perilaku mengganggu tersebut pada orang sekitarnya (Permata dkk, 2021). Penelitian Bahri dkk. (2022), membuktikan bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* berada di lingkungan yang kurang baik, yang mana teman-temannya terbiasa dengan perilaku *bully*, sehingga mudahnya bagi siswa ini terpengaruhi untuk mengikuti perilaku tersebut. Selanjutnya, pelaku *bullying* dinilai kurang mendapat perhatian dari orang tua dan keluarganya, sehingga mencari perhatian dengan melakukan tindakan *bullying* (Nasution & Hasibuan, 2015). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pengakuan, seperti dianggap kuat dan berkuasa oleh teman-temannya.



Munculnya perilaku *bullying* ini juga berkaitan dengan perkembangan siswa SMP di masa remaja awal, yang mana masih dalam fase berkembang dan cenderung belum matang, baik itu secara fisik, kognitif, maupun emosional (Papalia dkk., 2009). Secara fisik, remaja awal akan mengalami perubahan struktur otak yang perkembangannya masih belum matang, sehingga dapat memicu remaja menyalahgunakan emosi dan perasaannya untuk tindakan yang beresiko (Papalia dkk., 2009). Selanjutnya berdasarkan teori Elkind, cara berpikir beberapa remaja tampak belum matang dalam beberapa hal, sehingga beresiko untuk bertindak kasar, bermasalah dalam pengambilan keputusan, dan ingin menang sendiri (Papalia dkk., 2009). Selain itu, di masa ini remaja mulai mencari jati diri dan ingin diakui oleh lingkungan sosialnya, salah satunya yaitu teman sebaya (Hurlock, 2007). Dikarenakan hal tersebut, adanya resiko bagi remaja untuk terpengaruh oleh lingkungan dengan sangat mudah, keinginan mencoba hal baru, serta beresiko mengalami perubahan pada perilaku sosialnya.

Tingginya paparan *bullying* sekolah memberikan permasalahan pada kesehatan mental siswa yang melakukannya, seperti mengalami depresi, psikososial yang buruk, dan fisik yang terluka (Eyuboglu dkk., 2021). Perilaku *bullying* akan memberikan masalah pada emosional siswa, penurunan empati, serta meningkatkan agresifitas (Hidalgo & Espano, 2021). Menurut Rigby (2007), individu yang menjadi pelaku *bullying* beresiko mengembangkan perilaku bermasalah, sehingga memungkinkan untuk terjerumus pada kenakalan remaja. Selain itu, siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan

mengalami kesulitan dalam pertemanan, serta memiliki prestasi akademik yang buruk (Setiawan & Alizamar, 2019). Penelitian Junita dkk. (2015) dan Bahri dkk. (2022), membuktikan bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* cenderung dijauhi oleh teman-temannya dan dikeluarkan dari organisasi sekolah.

Siswa yang melakukan *bullying* sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal dari luar diri individu (Hong & Garbarino, 2012). Beberapa faktor eksternal tersebut terdiri dari faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media sosial (Bahri dkk., 2022). Selain itu, faktor internal yang berasal dari dalam diri individu juga berperan penting pada perilaku agresif (Muhopilah & Tentama, 2019). Adapun faktor internal tersebut seperti permasalahan emosi yang dimiliki individu di masa perkembangannya (Soedjatmiko dkk., 2013). Menurut Astuti (2008) dalam Maryam & Fatmawati (2018), permasalahan emosi yang dialami oleh remaja pelaku *bullying* dapat berupa rendahnya pengendalian emosi. Siswa SMP yang memiliki pengendalian emosi yang rendah akan kesulitan mengatasi emosi negatif, mengembangkan keterampilan sosial yang buruk, dan terlibat pada perilaku agresif (Nasution & Butar, 2024).

Masalah dalam pengendalian emosi menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan *bullying*. Secara umum, ciri-ciri kepribadian pelaku *bullying* yaitu memiliki manajemen emosional yang kurang baik, kurangnya regulasi emosi, empati yang rendah, serta kompetensi sosial yang rendah

(Garcia-Sancho dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetio dkk. (2021), menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan kontrol emosi yang rendah diduga memiliki gangguan perilaku seperti *bullying*. Individu yang melakukan *bullying* dinilai tidak dapat mengontrol amarahnya, mengalami perubahan suasana hati yang sangat cepat, serta menganggap tindakan agresi sebagai cara yang efektif untuk memecahkan masalah (Ersenbraun, 2007 dalam Ahmad, 2019). Pelaku *bullying* dinilai memiliki kepribadian yang sangat temperamental, kontrol diri yang rendah, dan sulit mengendalikan emosi negatif (Golmaryami dkk., 2016).

Kesulitan dalam pengendalian emosi juga berkaitan dengan perkembangan emosional siswa di masa remaja awal. Hurlock (2007) mengatakan bahwa di masa remaja akan adanya ketegangan emosi, yang mana cenderung tidak stabil dan sulit untuk mengendalikan emosi atau perasaannya. Hal ini berkaitan dengan perubahan fisik dan struktur otak yang belum matang, sehingga adanya kecenderungan menyalahgunakan emosi dan perasaannya untuk hal yang beresiko (Papalia dkk., 2009). Adanya kesulitan pengendalian emosi tersebut akan membawa siswa pada permasalahan, seperti kenakalan, masalah perilaku, agresi yang meningkat, serta tidak kompeten secara emosional (Berk, 2018). Beberapa hal tersebut akan menjadi tantangan bagi siswa SMP dalam menghadapi perkembangan emosinya di masa remaja. Oleh karena itu, penting sekali bagi siswa SMP untuk memahami serta memiliki kecerdasan emosional, yang mana bisa didiperoleh dengan didikan serta

pembelajaran dari orang tua maupun lingkungan sosial (Frederickson dkk., 2012).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain, mampu membedakan dan menggunakan emosi tersebut untuk mengarahkan pemikiran serta tindakannya (Salovey & Mayer, 1990). Adanya kecerdasan emosional ini dapat memberikan keterampilan pada individu dalam mengatur dan mengubah emosi sesuai dengan situasi, memahami emosi, dan pada akhirnya mampu meregulasi emosinya sendiri (Rueda dkk., 2022). Menurut MacCann dkk. (2020), dimilikinya kecerdasan emosional dapat membantu siswa untuk mengatasi emosi negatif, menyesuaikan diri, serta menjaga hubungan sosial. Kecerdasan emosional juga memberikan manfaat pada siswa dalam menghadapi permasalahan, seperti menemukan solusi yang adaptif ketika menghadapi masalah, kemarahan, dan hal negatif lainnya (Rahman dkk., 2020). Selain itu, kecerdasan emosional dianggap sebagai penentu seseorang dalam berperilaku, baik itu perilaku positif maupun negatif. Peachey dkk. (2017) mengatakan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dapat memberikan manfaat jangka panjang pada kehidupan siswa, seperti menjalani kehidupan sosial dan menghindari perilaku agresif.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengembangkan perilaku dan tindakan positif, serta dapat terhindar dari perilaku negatif (Aprilia dkk., 2023). Menurut Bar-On (2006), kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat individu lebih memahami dan



mengekspresikan diri secara efektif, terjalinnya hubungan sosial yang baik, serta dapat menghadapi tuntutan, tantangan, dan tekanan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Bariyyah & Latifah (2019), menunjukkan siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu menenangkan dirinya dari emosi negatif, memahami perasaan orang lain, berempati, memotivasi diri untuk berperilaku positif, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Selanjutnya, penelitian Castilho dkk. (2017) menemukan remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang adaptif, serta strategi *coping* yang aktif dan kreatif. Lalu, penelitian Garcia-Sancho dkk. (2014) membuktikan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki perilaku agresif yang lebih rendah dan selera humor yang tinggi.

Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung membawa mereka pada perilaku agresif, sulit mengatur dan mengendalikan emosi, serta tidak memiliki pemecahan masalah yang efektif (Downey dkk., dalam Garcia-Sancho dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Agustanadea dkk. (2019), membuktikan bahwa 15 dari 20 siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah ditandai dengan emosi yang tidak stabil, mudah terbawa emosi, dan kesulitan mengendalikan emosi. Selain itu, rendahnya kecerdasan emosional siswa akan mempengaruhi lingkungan sosialnya, dinilai memiliki hubungan sosial yang buruk dan beresiko tinggi terhadap perilaku agresif (MacCann dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rey dkk. (2019) dan Rueda dkk. (2022), membuktikan bahwa remaja yang

memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung terlibat dalam perilaku agresif, salah satunya yaitu menjadi pelaku *bullying*.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik (Jayanti & Indrawati, 2019; Trigueros dkk., 2020; Aprilia dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Juwita dkk. (2018) juga menunjukkan secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional pada 24 siswa pelaku *bullying* berada pada kategori rendah. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah menunjukkan perilaku *bullying* yang tinggi, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih rendah. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Agustanadea dkk. (2019), Eliyantika (2020), dan Tawaa & Silaen (2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa SMP. Hal ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi masih memiliki kemungkinan untuk melakukan *bullying*.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan hasil penelitian terkait hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Adanya perbedaan tersebut merupakan kesenjangan atau *gap* mengenai hasil penelitian, ada atau tidaknya hubungan kedua variabel. Menurut penulis, kesenjangan ini dapat disebabkan oleh alat ukur yang kurang relevan digunakan pada pengukuran variabel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa penting untuk meneliti kembali terkait kecerdasan emosional serta hubungannya dengan perilaku *bullying* siswa. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dan alat ukur yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan fenomena *bullying* juga terjadi di beberapa SMP di Kota Padang. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk meneliti kembali apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa SMP di Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa SMP di Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa SMP di Kota Padang.

## **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sebagai studi literatur, serta bahan acuan bagi pembaca maupun

peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a) Bagi Siswa

Dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada siswa akan pentingnya kecerdasan emosional, sehingga dapat membantu siswa terhindar dari perilaku *bullying*.

b) Bagi Orangtua

Dapat memberikan informasi terkait tingkat kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

c) Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan untuk merancang pendekatan atau kegiatan yang relevan terkait kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* siswa.

